



**PEMBINAAN SHALAT TERHADAP PERILAKU NARAPIDANA DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS III KAYUAGUNG
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

Muhammad Muttaqin

Dosen STIT Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan

email: muhammadmuttaqin57@gmail.com

Abstract

Prayer building for inmates is included in the development of personality, namely the development of religious awareness. This is important because with the formation of Salat, it is hoped that the target people (who are Muslim) can get closer to Allah SWT so that they will feel at ease physically and mentally. It is also hoped that they will be able to improve themselves and repent to Him.

Keywords: *Coaching, Salat, Inmate, Correctional Institution*

Abstrak

Pembinaan Salat terhadap narapidana termasuk kedalam pembinaan kepribadian yaitu pembinaan kesadaran beragama. Hal tersebut penting dilakukan karena dengan pembinaan Salat diharapkan warga binaan (yang beragama Islam) dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga mereka akan merasatentram secara lahir dan bathin. Dengan itu pula diharapkan mereka mampu memperbaiki diri dan bertaubat kepada-Nya.

Kata Kunci : Pembinaan Salat, Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan

PENDAHULUAN

Dampak dari krisis akhlak yang merambah keseluruhan lapisan masyarakat baik golongan orang tua, remaja, atau pun anak-anak yang mengakibatkan terjadinya pesimpangan sosial seperti contoh yang ramai menghiasi informasi media massa : kasus tawuran pelajaran, pencurian, korupsi (KKN) perampokan yang disertai pembunuhan, pemerkosaan, pelecehan seksual terhadap anak, dan tindakan anarkis lain. Prilaku seperti tersebut di atas dapat menyebabkan seseorang masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan.

Lembaga pemasyarakatan pada dasarnya bukan sebagai akhir dari seluruh tindakan kejahatan yang ditangani oleh sistem peradilan pidana. Namun Lembaga Pemasyarakatan adalah sebuah lembaga yang disiapkan pemerintah untuk memberi wadah dan membina narapidana agar mereka mempunyai cukup bekal guna menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa pidana. Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu perwujudan keadilan yang bertujuan untuk mencapai reintegrasi sosial atau pulihnya satuan hubungan antara warga binaan Pemasyarakatan dengan masyarakat.¹

Selanjutnya pembinaan diharapkan agar mereka mampu memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana yang pernah dilakukannya. Kegiatan di dalam Lembaga Pemasyarakatan bukan sekedar untuk menghukum atau menjaga narapidana tetapi mencakup proses pembinaan agar warga binaan menyadari kesalahan dan memperbaiki diri serta tidak mengulangi tindak pidana yang pernah dilakukan.

Dengan demikian jika warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelak bebas dari hukuman, mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat dan lingkungannya dan dapat hidup secara wajar seperti sediakala. Fungsi Pemidanaan tidak lagi sekedar penjeraan tetapi juga merupakan suatu proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial Warga Binaan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. SALAT

1. Pengertian Pembinaan Salat

¹Hmibecak, 'Esesnsi Lembaga Pemasyarakatan sebagai Wadah Pembinaan Narapidana' *www.Hmibecak.com.2018* (diakses pada tanggal 3 Maret 2018, Pukul 09.00 WIB)

Salat secara bahasa berarti berdo'a.dengan kata lain, Salat secara bahasa mempunyai arti mengagungkan. Sedangkan pengertian Salat menurut syara' adalah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Ucapan di sini adalah bacaan-bacaan al-Qur'an, takbir, tasbih, dan do'a.²Sedang yang dimaksud dengan perbuatan adalah gerakan-gerakan dalam Salatmisalnya berdiri, ruku', sujud, duduk, dan gerakan-gerakan lain yang dilakukan dalam Salat.

Sedangkan menurut *Hasbi ash-Shiddieqy*Salat yaitu beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, menurutsyarat-syarat yang telah ditentukan.Yang dimaksudkan Salat dalam penelitian ini adalah tidak hanya sekedar Salat tanpa adanya penghayatan atau berdampak sama sekali dalam kehidupannya, akan tetapi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Salat fardlu yang didirikan dengan khusyu' yakni Salat yang nantinya akan berimplikasi terhadap orang yang melaksanakannya³. *Pengertian Salatyang* dimaksudkan lebih kepada pengertian Salat menurut Ash Shiddieqy dari ta'rif Salat yang menggambarkan rhus Salat (jiwa Salat); yaitu berharap kepada Allah dengan sepenuh jiwa, dengan segala khusyu' dihadapan-Nya dan berikhlas bagi-Nya serta hadir hati dalam berdzikir, berdo'a dan memuji.

2. Tujuan Salat

Mungkin anda menganggap fungsi Salat hanya untuk beribadah terhadap Allah SWT saja, dan hanya untuk menunaikan kewajiban sebagai orang yang beragama islam. Salatternyata tidak hanya menjadi amalan utama di akhirat nanti, tetapi gerakan-gerakan Salat paling proporsional bagi anatomi tubuh manusia.Bahkan dari sudut medis, Salat adalah gudang obat dari berbagai jenispnnyakit.Allah, Sang Maha Pencipta, tahu persis apa yang sangat dibutuhkan oleh ciptaanNya, khususnya manusia.

² Samsul Munir, 2011, *Etika Berdzikir*, Jakarta: Amza, hlm. 30.

³*Ibid*, hlm. 36.

Semua perintahNya tidak hanya bernilai ketakwaan, tetapi juga mempunyai manfaat besar bagi tubuh manusia itu sendiri. Misalnya, puasa, perintah Allah di rukun Islam ketiga ini sangat diakui manfaatnya oleh para medis dan ilmuwan dunia barat. Mereka pun serta merta ikut berpuasa untuk kesehatan diri dan pasien mereka. Begitu pula dengan Salat. Ibadah Salat merupakan ibadah yang paling tepat untuk metabolisme dan tekstur tubuh manusia.

Tujuan sholat adalah pengakuan hati bahwa Allah SWT sebagai pencipta adalah Maha Agung, dan pernyataan patuh terhadap-Nya serta tunduk atas kebesaran dan kemuliaan-Nya, yang kekal dan abadi. Karena itu bagi orang yang melaksanakan salat dengan khusuk dan ikhlas, maka hubungannya dengan Allah SWT akan kokoh, kuat, dan istiqamah dalam beribadah, dan menjalankan ketentuan yang digariskan-Nya.

B. Pelaksanaan Pembinaan Salat Terhadap Narapidana

Pengertian Salat adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Salat bertujuan mensucikan jiwa manusia agar dapat berkomunikasi dengan Allah SWT dan untuk membentuk akhlak yang mulia, agar dapat mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Sebab itu, maka Salat menjadi tiang agama.

Pembinaan Salat bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Kayuagung meliputi dua kegiatan pembinaan, yaitu kegiatan utama dan kegiatan pendukung. Kegiatan utama adalah pembinaan Salat itu sendiri. Sedangkan kegiatan pendukungnya adalah Pengajian/Siraman rohani, Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an, Lomba Salat, dan Peringatan Hari Besar Agama Islam. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

1. Pembinaan Salat

Pembinaan Salat disini dijadikan sebagai salah satu bentuk pembinaan keagamaan, agar orang yang dibina dalam melakukan Salat sesuai dengan ajaran agama sehingga diharapkan dapat mensucikan jiwa mereka dan membentuk akhlak yang mulia, dapat mencapai kesejahteraan lahir dan batin.

Arah dari pembinaan Salat adalah rehabilitasi mental, yaitu agar mereka menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri. Rehabilitasi moral ditekankan agar mereka dapat menyadari kesalahan-kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahan tersebut (bertaubat). Rehabilitasi sosial, bertujuan supaya sadar hukum dan mentaatinya sehingga mereka kelak mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat.⁴

Unsur-unsur pembinaan Salat di Lembaga Pemasarakatn Kelas III Kayuagung adalah sebagai berikut :

a. Subyek

Subyek pembinaan Salat adalah para Petugas Lembaga Pemasarakatan serta para petugas yang didatangkan dari luar Lembaga Pemasarakatan Kelas III Kayuagung, Kementerian Agama Kota Kayuagung, Pondok Pesantren Bait Al-Qur'an, Badan Narkotika Kayuagung, Pondok-Pesantren Darul Muttaqien yaitu Tugas pembinaan Salat ini secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Mereka adalah Ust. Harman (Pon-Pes Darul Muttaqien) Ust. Jeni Ismi (Penyuluh Agama Kemenag OGAN KOMERING ILIR) Ust. Akamal (Pon-Pes Bait Al-Qur'an).

b. Obyek

Obyek pembinaan Salat adalah seluruh Narapidana yang beragama Islam. Dalam pembinaan Salat ketika berjamaah yang bertindak sebagai imam adalah pembina yang bertugas pada waktu itu dan muadzin berasal dari narapidana, akan tetapi tidak menutup kemungkinan apabila Narapidana yang dipandang mampu menjadi seorang imam, maka akan dijadikan imam.⁵ Pelaksanaan seperti ini membawa dampak kepada narapidana yaitu mereka lebih percaya dirikarena merasa dihargai dan dihormati, hal tersebut juga untuk menambah keakraban antara Narapidana dan petugas.

c. Materi Pembinaan Salat

⁴Departemen Agama, 1995, *Dialog Studi dan Informasi Keagamaan*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, hlm. 35

⁵Observasi pada tanggal 01 Sep 2018, pukul. 10.45 WIB

Materi pembinaan Salat yang disampaikan oleh Pembimbing Agama Islam meliputi :⁶

- 1) Materi Salat wajib
 - 2) Materi Salat sunat, yang meliputi Salat tahajud, Salat dhuha, dan Salat sunat yang lain.
 - 3) Tata cara wudhu.
- d. Sarana Pembinaan Salat

Sarana yang digunakan dalam pembinaan Salat, meliputi :

- 1) Sarana Lokasi

Lokasi pembinaan Salat Untuk narapidana, pembinaan Salat dilaksanakkn di Masjid, LembagaPemasyarakatan Kelas III Kayuagung.⁷

- 2) Sarana Pembelajaran

Dalam rangka memudahkan pelaksanaan pembinaan Salat, Pembimbing Agama Islam menyediakan materi yang sudah diketik dan difoto copy untuk dibagikan kepada peserta pembinaan. Selainitu, sarana penunjang yang lain adalah gambar tata cara wudhu dantata cara Salat.⁸

2. Pengajian/Siraman Rohani

a. Subyek Pengajian/Siraman Rohani

Subyek pengajian/siraman rohani adalah para Petugas Lembaga Pemasyarakatan serta para Petugas Pembina yang didatangkan dari luar Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Kayuagung, yaitu dari Kementerian Agama Kota Kayuagung, Pondok Pesantren Bait Al-Qur'an, Badan Narkotika Kayuagung, Pondok-Pesantren Darul Muttaqien yaitu Tugas pembinaan Salat ini secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Mereka adalah Ust. Harman (Pon-Pes Darul Muttaqien) Ust. Jeni Ismi (Penyuluh Agama Kemenag OGAN KOMERING ILIR) Ust. Akamal (Pon-Pes Bait Al-Qur'an).

b. Obyek

⁶Wawancara dengan narapidana BPK. FIRMAN, pada Hari Selasa, 01 sep 2018, pkl.11.00 WIB

⁷Observasi pada tanggal 02 Sep 2018, pukul 09.45 WIB

⁸*Ibid.*

Obyek dalam kegiatan pengajian/siraman rohani adalah semua Narapidana yang beragama Islam.

c. Materi Pengajian/Siraman Rohani

Dalam kegiatan pengajian/siraman rohani, materi yang diberikan adalah masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti cara menjadi muslim yang baik, cara menempuh hidup agar mendapat berkah dari Allah, dan muamalah.⁹

d. Metode

Metode yang digunakan oleh petugas pembina dalam menyampaikan materi pengajian/siraman rohani adalah metode ceramah dan metode tanya jawab. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi, sedangkan metode tanya jawab digunakan untuk mengetahui sejauh mana para narapidana memahami materi yang telah disampaikan.¹⁰

e. Sarana

Dalam kegiatan pengajian/siraman rohani, sarana yang digunakan adalah Masjid (bagi Narapidana beragama Islam).

3. Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an

Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an diadakan setiap Hari Kamis, pada pukul 09.30-11.00 (untuk narapidana laki-laki) dan pada pukul 09.00-10.00 (untuk narapidana wanita).¹¹ Karena dengan membaca ayat-ayat yang terdapat didalam al-Qur'an akan dapat mendatangkan hati yang tenang dan diharapkan akan menambah keimanan kepada Allah.

a. Subyek

Subyek pengajaran baca tulis al-Qur'an adalah Petugas Pembina dari Lembaga Pemasarakatan dan Petugas Pembina dari luar Lembaga Pemasarakatan. Namun adakalanya narapidana yang sudah pandai dan

⁹Wawancara dengan BPK. FIRMAN (Petugas Pembina Agama Islam LP Kelas III Kayuagung), pada tgl, 30 Okt 2018, pkl. 10.45 WIB

¹⁰*Ibid.*

¹¹Observasi pada tanggal 03 Juli 2008

berpengalaman dalam baca tulis al-Qur'an diminta untuk mengajartemannya sesama narapidana.¹²

b. Obyek

Obyek pengajaran baca tulis al-Qur'an adalah semua narapidanayang beragama Islam, baik mereka yang belum bisa baca tulis al-Qur'an maupun yang sudah bisa.

c. Materi

Dalam materi ini diajarkan tentang membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, sedangkan dalam menulis diajari cara-cara menulis huruf Hijaiyah.

d. Metode

Dalam pengajaran baca tulis al-Qur'an, metode yang digunakan adalah :

1) Metode Ceramah

Dalam metode ceramah, petugas pembina memberikan materi kepada narapidana. Kemudian mereka diminta membaca materiyang telah diberikan untukmengetahui sejauh mana pemahamandari materi yang diberikan.¹³

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab digunakan untuk memberikan kesempatan kepada narapidana untuk bertanya apabila ada materei-materi yang kurang jelas.¹⁴

3) Metode Peragaan

Metode ini digunakan untuk mengajarkan cara menulis huruf Arab/Hijaiyah.¹⁵

e. Sarana

Sarana yang digunakan dalam pengajaran baca tulis al-Qur'an adalah buku panduan iqra', spidol, white board, buku tulis, dan pulpen. Pengajaran baca tulis al-Qur'an ini dilaksanakan di Masjid.

C. Metode Pelaksanaan Pembinaan Salat

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

Menurut Drs. C.I. Harsono, tujuan pembinaan narapidana adalah untuk mengembangkan potensi narapidana kearah yang positif dan merubah seorang narapidana untuk lebih produktif agar mereka menjadi lebih baik dari sebelummenjalani masa pidana.¹⁶ Pembinaan terhadap narapidana meliputi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian antara lain meliputi pembinaan kesadaran hukum, pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, dan pembinaan beragama. Sedangkan pembinaan kemandirian antara lain adalah pembinaan kerja. Pembinaan Salat terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Kayuagung termasuk kedalam pembinaan kesadaran beragama.

Berkaitan dengan metode pembinaan terhadap narapidana, Drs. C.I. Harsono mengungkapkan bahwa untuk melaksanakan pembinaan tersebut ada beberapa macam metode, yaitu :

1. Metode Pembinaan berdasar Situasi

Metode ini menekankan bagaimana cara merubah cara berpikir Narapidana untuk tidak tergantung pada situasi yang menyertai, tapi menguasai situasi tersebut. Dalam hal ini digunakan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan dari atas (top down approach) dan pendekatan dari bawah (bottom up approach).

Dalam pelaksanaan pembinaan terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Kayuagung, metode tersebut belum sepenuhnya diterapkan oleh Petugas Pembina.¹⁷ Pelaksanaan pembinaan lebih mengarah kepada pendekatan dari atas (top down approach), yaitu materi pembinaan berasal dari pembina dan narapidana tidak ikut menentukan jenis pembinaan yang akan dijalankannya, tetapi langsung saja menerima pembinaan dari para pembina. Metode ini digunakan oleh pembina untuk menyampaikan materi pembinaan yang bersifat umum, seperti kesadaran berbangsa dan bernegara, dan pendekatan terhadap Tuhan.

2. Metode Pembinaan Perorangan (Individual Treatment)

¹⁶C.I. Harsono, Sistem Baru Pembinaan Narapidana, (Jakarta : Djambatan, 1995), hal.43

¹⁷Observasi pada tanggal 01 Nov 2018, pukul 09.45 WIB,

Pembinaan perorangan diberikan kepada narapidana secara perorangan oleh petugas pembina, akan tetapi penanganannya bisa dalam kelompok bersama dan penanganannya sendiri-sendiri.

Menurut Bapak Firman, bahwa metode pembinaan tersebut diterapkan dalam bentuk bimbingan dan konseling yang diberikan kepada narapidana pada waktu mereka memperoleh CB (Cuti Bersama), CMK (Cuti Mengunjungi Keluarga), dan PB (Pembebasan Bersyarat).¹⁸ Narapidana secara perorangan diberikan bekal agar mereka siap untuk berintegrasi dengan masyarakat yang akan mereka hadapi pada saat mereka memperoleh CB, CMK, ataupun PB.

3. Metode Pembinaan Kelompok (Classical Treatment)

Pembinaan secara kelompok dapat dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, simulasi, permainan peran, atau pembentukan tim (team building). Adapun pemilihan metode tergantung materi dan tujuan pembinaan serta tidak harus berdiri sendiri-sendiri.

Dalam pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Kayuagung, metode tersebut digunakan pada saat pembina menyampaikan materi berupa kesadaran berbangsa dan bernegara, kesadaran beragama, dan berintegrasi dengan masyarakat. Karena setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan nanti, narapidana akan berbaur dengan masyarakat luas atau kelompok (keluarga), sehingga nilai positif yang tumbuh dalam keluarga, kelompok, masyarakat akan sangat berguna bagi pemahaman hidup bermasyarakat.

4. Metode Belajar dari Pengalaman (Experiential Learning)

Dalam metode ini, narapidana diminta untuk mengajar berdasar pengalaman mereka. Dalam pelaksanaan pembinaan terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Kayuagung, metode tersebut digunakan pada waktu pembina menyampaikan materi berupa keterampilan menjahit dan bordir, tata cara Salat, baca tulis al-Qur'an dan keterampilan-keterampilan yang lain. Sebagai contoh, seorang Narapidana bernama Ibu Unsy, sebelum menjadi Narapidana ia adalah

¹⁸Wawancara pada tanggal 30 sep 2018, pukul 10.45 WIB, bertempat di Ruang Pembinaan

seorang penjahit dan mempunyai usaha modiste, oleh karena itu selama menjalani masa pidana ia diminta untuk mengajari keterampilan menjahit kepada teman-temannya sesama narapidana.¹⁹

5. Auto Sugesti

Auto sugesti adalah sarana atau alat untuk mempengaruhi alam bawah sadar manusia, dengan cara memasukkan saran-saran/pengaruh/ perintah, untuk melakukan tindakan sesuai dengan saran/pengaruh/ perintah tersebut. Auto sugesti adalah bagian dari motivasi, motivasi ada dua macam yaitu motivasi dari luar diri dan motivasi dari dalam diri sendiri. Auto sugesti merupakan bagian dari motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri. Dengan auto sugesti, seseorang berusaha untuk memberikan saran, pengaruh terhadap diri sendiri, agar melakukan tindakan sesuai dengan saran tersebut.²⁰

Dalam pelaksanaan pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Kayuagung, metode tersebut digunakan untuk memberi motivasi dan pengaruh-pengaruh yang baik agar mereka mau dan mampu menyadari kesalahannya dan tidak kembali melakukan tindakan pelanggaran yang pernah dilakukannya, sehingga setelah keluar dari lembaga Pemasyarakatan nanti dapat berintegrasi dan diterima dengan baik oleh masyarakat.²¹

Pembinaan Salat yang dilakukan terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Kayuagung termasuk kedalam materi pembinaan agama dan budi pekerti. Sehubungan dengan pembinaan Salat terhadap Narapidana, ada beberapa macam metode yang digunakan untuk melakukan pembinaan tersebut. Metode-metode tersebut adalah :

1. Metode Ceramah

Metode ini ciri utamanya adalah mendengarkan penjelasan pengajar, kegiatan dan lingkungan dikendalikan oleh pengajar. Dalam metode ceramah,

¹⁹Wawancara dengan Ibu Tri Astuti, S.Ag, (Petugas Pembina Agama Islam), pada tanggal 30 Juni 2008, pukul 10.45 WIB, bertempat di Ruang Bimaswat.

²⁰Wawancara dengan Ibu Tri Astuti, S.Ag, (Petugas Pembina Agama Islam LP Kelas III), pada tanggal 30 Juni 2008, pukul 10.45 WIB, bertempat di Ruang Bimaswat

²¹*Ibid*

peranan petugas pembina sangat dominan karena ia adalah subyek penyampai informasi dan sebagai pusat perhatian.

Dalam pelaksanaan pembinaan Salat terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Kayuagung, metode tersebut lebih banyak digunakan untuk menyampaikan materi-materi yang bersifat teoritis, seperti tata cara Salat yang benar, rukun Salat, tata cara wudhu, dan ucapan-ucapan dalam Salat yang hukumnya sunat.

2. Metode Peragaan/Demonstrasi

Metode peragaan/demonstrasi adalah metode pembinaan dengan jalan memberikan peragaan /contoh kepada narapidana dengan maksud untuk lebih memudahkan dalam menangkap suatu materi yang diberikan.

Dalam pelaksanaan pembinaan Salat terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Kayuagung, metode tersebut digunakan untuk memberikan contoh mengenai tata cara wudhu yang benar dan gerakan-gerakan Salat dan tata caranya.

3. Metode Tanya Jawab

Metode ini biasa digunakan sebelum penyampaian materi akan berakhir yaitu dengan memberikan kesempatan kepada semua narapidana untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas mengenai materi yang disampaikan. Adanya keinginan bertanya berarti ada kemauan untuk mengerti dan memahami, selanjutnya mempunyai niat untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain ketiga metode tersebut di atas, masih ada metode lain yang digunakan oleh Pembina Agama Islam dalam melakukan pembinaan Salat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Kayuagung, yaitu :

1. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan cara penyampaian materi dengan jalan memberikan kesempatan kepada narapidana untuk mengadakan perbincangan dan mengemukakan pendapat serta menyusun kesimpulan. Metode ini

digunakan pada saat pembina menyampaikan materi cara menjadi muslim yang baik dan materi umum yang menyangkut masalah kehidupan.

2. Metode Pemberian Tugas

Dalam pembinaan Salat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Kayuagung, metode ini diterapkan dengan tujuan untuk melatih Narapidana agar lebih dapat bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini pembina menugaskan kepada Narapidana agar mempelajari kembali materi-materi yang telah disampaikan oleh pembina untuk kemudian dinilai pada saat pertemuan berikutnya. Selain itu, Narapidana juga diberi tugas untuk melaksanakan Salat wajib dan Salat-Salat sunat, seperti Salat dhuha dan Salat tahajud setiap harinya baik secara berjamaah maupun sendiri-sendiri.

3. Metode Angket

Metode ini baru sekali diterapkan dalam pembinaan Salat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Kayuagung. Metode angket diterapkan dengan tujuan untuk membantu Narapidana dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi, yang berkenaan dengan pelaksanaan ibadah Salat.²²

D. Hasil Pembinaan Salat terhadap Narapidana

Pembinaan moral bagi narapidana oleh Lembaga Pemasyarakatan dimaksudkan untuk memberi bekal bagi para narapidana, sehingga kelak mereka tidak akan melakukan pelanggaran hukum serta dapat berguna bagi masyarakat dan mampu memperoleh kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Pada masa silam penanggulangan kejahatan atau pelanggaran hukum dengan cara menghukum yang berat terhadap pelaku pelanggaran hukum, dengan tujuan untuk menakut-nakuti dan menyiksa sebagai pembalasan. Akan tetapi, dengan usaha-usaha seperti ini belum sepenuhnya berhasil untuk menanggulangi tindak kejahatan atau pelanggaran hukum. Oleh sebab itu,

²²Wawancara dengan Ibu Broto (dari LKBHUWK DIY), pada tanggal 01 Juli 2008, pukul 09.45 WIB, bertempat di blok sel wanita.

penanggulangan terhadap pelanggaran hukum mulai diarahkan kepada usaha pembinaan kepada narapidana. Salah satu usaha pembinaannya adalah dengan pembinaan Salat.

Di Lembaga Pemasayarakatan Kelas III Kayuagung, pembinaan Salat terhadap Narapidana dilakukan agar orang yang dibina dalam melaksanakan ibadah Salat sesuai dengan ajaran agama sehingga diharapkan dapat mensucikan jiwa mereka dan membentuk akhlak yang mulia, dapat mencapai kesejahteraan lahir dan batin.

Menurut hasil wawancara terhadap Utami (Narapidana di LP Kelas III Kayuagung, pada tanggal 1 Sep 2018, pkl. 11.00 WIB, bahwa pembinaan Salat yang dilakukan terhadap Narapidana mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan Narapidana selama menjalani masa pidana.

Adapun hasil pembinaan Salat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasayarakatan Kelas III Kayuagung adalah sebagai berikut :

1. Meningkatnya kesadaran Narapidana akan pentingnya ibadah Salat dan kewajiban menjalankannya. Hal ini berpengaruh pada pengendalian diri dan emosi Narapidana.
2. Meningkatnya rasa tanggung jawab Narapidana dalam melaksanakan ibadah Salat wajib dan Salat sunnat (Salat tahajud dan Salat dhuha), baik secara berjamaah maupun sendiri-sendiri.
3. Meningkatnya kedisiplinan Narapidana dalam melaksanakan Salat Jumat, baik itu yang dilaksanakan di Masjid yang ada di dalam Lembaga Pemasayarakatan maupun di Masjid yang ada di luar Lembaga Pemasayarakatan.²³

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Salat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasayarakatan Kelas III Kayuagung

Dalam pembinaan Salat terhadap narapidana di Lembaga Pemasayarakatan Kelas III Kayuagung terdapat faktor pendukung dan penghambat.

1. Adapun faktor pendukungnya adalah :
 - a. Adanya kerja sama yang baik antar pembina dalam membagi tugas dan dalam memberikan materi pembinaan, sehingga membantu kelancaran pelaksanaan pembinaan Salat.

²³Wawancara dengan Utami (Narapidana LP Kelas III Kayuagung), pada tanggal 1 Juli 2008, pukul 11.00 WIB, bertempat di blok sel wanita.



- b. Adanya pembina yang didatangkan dari luar, seperti dari Kementerian Agama Kota. Kayuagung, MUI Kota Kayuagung, dan Pondok Pesantren Bait Al-Qur'an dan Pondok Pesantren Darul Muttaqien, sehingga pelaksanaan pembinaan Salat dapat dilaksanakan secara intensif.
 - c. Adanya dukungan dari pihak pemerintah atau masyarakat/instansi-instansi yang lain untuk mendukung adanya pembinaan Salat terhadap narapidana.
 - d. Adanya kesadaran para narapidana untuk selalu mengikuti pelaksanaan pembinaan Salat.²⁴
2. Sedangkan faktor penghambat dalam pembinaan Salat di Lembaga
- a. Adanya kejenuhan para petugas, sehingga mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembinaan Salat.
 - b. Adanya petugas pembina dari luar yang tidak hadir tepat pada jadualnya sehingga membuat pelaksanaan pembinaan Salat kurang dapat berjalan dengan baik.
 - c. Latar belakang pendidikan narapidana yang tidak sama. Hal ini sangat mempengaruhi kelancaran dalam pelaksanaan pembinaan Salat, terutama dalam menyerap materi yang diberikan. Dan juga adanya perbedaan masa hukuman, serta masuknya ke dalam Lembaga Pemasyarakatan yang tidak bersamaan sehingga akan mempersulit dalam keruntutan pemberian materi pembinaan.
 - d. Adanya penyuluhan/pembinaan yang tidak terjadual sehingga mempengaruhi jadual pembinaan Salat.
 - e. Adanya Narapidana yang malas dalam mengikuti kegiatan pembinaan Salat, sehingga akan menghambat pelaksanaan pembinaan. Untuk mengatasi hal ini petugas pembina memberikan tugas untuk dinilai, kemudian mengabsen setiap narapidana yang mengikuti pembinaan (hal ini dijadikan sebagai tambahan poin untuk narapidana keluar dari Lembaga Pemasyarakatan). Selain itu, petugas

²⁴Wawancara dengan Bp. Purwanto Yuwono (bagian pembinaan LP Kelas III Kayuagung), pada hari Senin, 05 Mei 2008, pkl. 12.45 WIB.

pembina juga memberikan teguran, peringatan bahkan ancaman bahwa Narapidana tidak akan mendapat remisi atau tidak akan bebas.

Simpulan

1. Pembinaan Salat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Kayuagung adalah sebagai berikut :
 - a. Meningkatnya kesadaran Narapidana akan pentingnya ibadah Salat
 - b. Meningkatnya rasa tanggung jawab Narapidana dalam melaksanakan ibadah Salat wajib dan Salat sunnat (Salat tahajud dan Salat dhuha), baik secara berjamaah maupun sendiri-sendiri.
 - c. Meningkatnya kedisiplinan Narapidana dalam melaksanakan Salat Jumat
2. Faktor pendukung dan penghambatan
 - a. Adanya kerja sama yang baik antar pembina dalam membagi tugas dan dalam memberikan materi pembinaan, sehingga membantu kelancaran pelaksanaan pembinaan Salat.
 - b. Adanya pembina yang didatangkan dari luar dilakukan secara intensif
 - c. Adanya dukungan dari pihak pemerintah atau masyarakat/instansi-instansi yang lain untuk mendukung adanya pembinaan Salat terhadap narapidana.
 - d. Adanya kesadaran para narapidana untuk selalu mengikuti pelaksanaan pembinaan Salat.

Sedangkan faktor penghambat dalam pembinaan Salatdilembaga :

- a. Adanya kejenuhan para petugas, sehingga mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembinaan Salat.
- b. Adanya petugas pembina dari luar yang tidak hadir tepat pada jadualnya sehingga membuat pelaksanaan pembinaan Salat kurang dapat berjalan dengan baik.
- c. Latar belakang pendidikan narapidana yang tidak sama.
- d. Adanya penyuluhan/pembinaan yang tidak terjadual sehinga mempengaruhi jadual pembinaan Salat.
- e. Adanya Narapidana yang malas dalam mengikuti kegiatan pembinaan Salat.





DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : P.T. Al-Ma'arif, 1989.
- Amir Said az-Zaibari, *Manajemen Kalbu; Resep Sufi Menghentikan Kemaksiatan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Bambang Purnomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara Sistem Pemasyarakatan*, Yogyakarta: Liberty, 1986
- C.I. Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, Jakarta: Djambatan, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Hmibecak, "*Esensi Lembaga Pemasyarakatan sebagai Wadah Pembinaan Narapidana*", www.hmibecak.com, 2007. (diakses pada tanggal 29 April 2008, pukul 14.30)
- Imam Muhammad Syirazi, *Islam Melindungi Hak-hak Tahanan*, Jakarta : Pustaka Zahra, 2004.
- Jumhur & Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung : C.V.IIlu, 1987.
- Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.02-PK.04.10 Tahun 1990, tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan, 1990.
- Mangun Harjana, *Pembinaan; Arti, dan Metodenya*, Yogyakarta : Kanisius, 1986.
- Masri Singarimbun & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES, 1985.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam, penerjemah : Drs. Salman Harun*, Bandung : Al-Ma'arif, 1993.
- MoslemArea.com (diakses pada tanggal 29 April 2008, pukul 14.30) Sat, 23/2/2008 – 4:34pm -----, godam64 (diakses pada tanggal 29 April 2008, pukul 14.30)
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta : Teraju, 2003.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Rajawali, 1986.
- Supiana & M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003.
- Suwarno, dkk., *Pengajaran Mikro*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005
- Syaikh M. Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, penerjemah: Abdur Rosyad Shiddiq & Ahmad Vathir Zaman, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2007.
- Qashim Mathar, *sejarah Teologi dan Etika Agama*, Yogyakarta : Dian/Interfidei, 2003.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat; Upaya Menanamkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.